

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU BULLIYING PADA
ANAK USIA SEKOLAH KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH
NGENTAK KULON PROGO**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
AGIL NUGROHO
201410201123**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan



Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Oleh:

Pembimbing : ISTINENGTIYAS TIRTA SUMINAR, S.Kep., Ns.,M.Kep

13 November 2021 12:16:10



HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH KELAS V DI SD MUHAMMADIYAH NGENTAK KALIBAWANG KULONPROGO YOGYAKARTA¹

Agil Nugroho², Istinengtiyas Tirta Suminar³

^{2,3} Universitas 'Aisyiyah, Jl Ring Road Barat No 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

²agilnugroho809@gmail.com, ³tirtasuminar@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, salah satunya harga diri.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V di SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta.

Metode Penelitian: Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelatif* menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* sebanyak 42 siswa kelas V sekolah kelas V di SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *kendall tau*.

Hasil Penelitian: Harga diri anak usia sekolah sebagian besar tinggi sebanyak 20 anak (42,6%). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah sebagian besar rendah sebanyak 23 anak (48,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta ($p=0,000$) dan ($\tau=-0,577$).

Simpulan: Ada hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta dengan keeratan hubungan sedang.

Kata kunci : harga diri, perilaku *bullying*, anak usia sekolah
Kepustakaan : 66 buah (th 2001-th 2016)
Halaman : x, 57 Halaman, 3 Tabel, 2 Gambar, 2 Lampiran.

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa PSIK Fakultas Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

³ Dosen PSIK Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

**THE CORRELATION BETWEEN SELF-ESTEEM AND *BULLYING*
BEHAVIOR IN FIFTH GRADE SCHOOL-AGE CHILDREN AT
MUHAMMADIYAH ELEMENTARY SCHOOL NGENTAK KALIBAWANG
KULONPROGO YOGYAKARTA ¹**

Agil Nugroho², Istinengtiyas Tirta Suminar³

^{2,3} Universitas 'Aisyiyah, Jl Ring Road Barat No 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping,
Sleman, Yogyakarta 55292, Indonesia

²agilnugroho809@gmail.com, ³tirtasuminar@yahoo.com

ABSTRACT

Background: Bullying in schools is a frequent source of public complaints to the Indonesian Child Protection Commission.

Bullying behavior is influenced by a variety of factors, one of which is self-esteem.

Objective: The purpose of this study is to determine the correlation between self-esteem and bullying behavior in fifth-grade students at SD (Elementary School) Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo in Yogyakarta.

Methods: This research was a quantitative study with a descriptive correlative design and a cross-sectional time approach. A total of 42 students from SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta were sampled using the total sampling technique. A questionnaire was used as the research instrument. The Kendall tau test was used to analyze the study's findings.

Result: The majority of school-age children had high self-esteem, with as many as 20 children having extremely high self-esteem (42,6%). Bullying behavior in school-age children was generally low, with as few as 23 children being bullied (48.9%). In fifth grade students at SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta, there was a significant correlation between self-esteem and bullying behavior ($p=0.000$) and ($\tau=-0,577$).

Conclusion: There is a moderate correlation between self-esteem and bullying behavior in fifth-grade students at SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta.

Keywords : Self Esteem, Bullying Behavior, School-Age Children

References : 66 Sources (2001-2016)

Pages : x, 57 Pages, 3 Tables, 2 Pictures, 2 Appendices.

¹ Title

² Student of Nursing Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

³ Lecturer of Nursing Program, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Bullying adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman membuat para korban *bullying* merasa takut dan terintimidasi, rendah diri serta tak berharga, sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak bergerak untuk bersosialisasi dalam lingkungannya, malas bersekolah, pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi. Mungkin pula, para korban *bullying* akan kehilangan percaya diri kepada lingkungan yang banyak menyakiti dirinya (Sejiwa, 2008).

Kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia dan sektor pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pengaduan 369 kasus terkait *bullying*. Hasil survei dilakukan bulan Juli 2015 sampai Agustus 2015 kepada 739 siswa Sekolah Dasar di Yogyakarta menunjukkan 396 siswa (54%) mengaku pernah melihat kejadian *bullying* di lingkungan sekolah dan 100 siswa (13%) merasa pernah mengalami *bullying* (Aryuni, 2015).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, salah satunya harga diri (Anderson & Carnagey, 2010). Kehidupan seorang anak berpengaruh besar terhadap sikap dan perilaku individu, hal ini akan membentuk penilaian individu terhadap dirinya sebagai orang yang berarti, berharga, dan menerima keadaan diri apa adanya sehingga individu mempunyai perasaan harga diri (Burn *et al*, 2009). Anak yang memiliki harga diri positif akan memandang dirinya baik dan terhindar dari perilaku *bullying*, sebaliknya anak yang memiliki harga diri negatif akan memandang dirinya rendah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk adaptasi.

Dampak yang ditimbulkan akibat perilaku *bullying* adalah perasaan tertekan, kesakitan fisik seperti (sakit kepala, sakit tenggorokan, flu, batuk, bibir pecah-pecah, dan sakit pada bagian dada), sementara dampak yang terjadi pada psikologis berupa menurunnya kepercayaan diri (*selfesteem*) merasa malu, trauma, takut sekolah yang ditandai dengan menolak untuk berangkat ke sekolah (*school phobia*), ketakutan sosial (*sosial phobia*), bahkan kecenderungan ingin bunuh diri (Astuti, 2008). Para peneliti menemukan bahwa 79% dari anak yang bunuh diri sering mengalami perilaku *bullying* di sekolah dan di dunia maya, sedangkan 32% remaja yang mengalami perilaku *bullying* menderita gangguan suasana hati (Destriyana, 2012).

Dampak yang begitu serius menjadikan perhatian pemerintah pada anak diwujudkan dengan adanya undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 54 disebutkan bahwa “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam yang bersangkutan, atau lembaga pendidik lainnya”. Kondisi yang diuraikan, semakin menegaskan bahwa perlunya guru BK/konselor. Pengembangan yang dilakukan tersebut semestinya mampu mengakomodir faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying*. Hal ini sesuai dengan undang-undang No. 23 tahun 2002

tentang perlindungan anak pasal 4 dijelaskan bahwa "setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi".

Perhatian tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, keluarga semestinya dapat menjadi tempat yang nyaman untuk dapat mengungkapkan pengalaman. Orang tua hendaknya mengevaluasi pola interaksi yang dimiliki selama ini dan menjadi model yang tepat dalam berinteraksi dengan orang lain. Tindak lanjut yang dapat masyarakat dan keluarga lakukan adalah memberikan pengetahuan terhadap anak tentang sikap terbuka, selalu percaya diri, dan usaha bangkit dari diri sendiri.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan 14 orang siswa kelas V didapatkan bahwa ada 5 anak yang memiliki harga diri tinggi dengan kecenderungan anak berani berbicara didepan sekelompok orang, tidak mudah putus asa, selalu yakin akan berhasil terhadap sesuatu yang dilakukan, sedangkan 3 anak mengalami harga diri sedang dengan kecenderungan anak kadang-kadang tidak percaya diri berbicara didepan sekelompok orang dan 6 anak mengalami harga diri rendah dengan kecenderungan anak sering menyendiri, tidak berani berbicara, didepan sekelompok orang, mudah putus asa, dan sering tidak yakin akan berhasil melakukan sesuatu, hal itu berdampak pada pelaku *bullying* seperti sering berkelahi, bersifat suka merusak, bolos dan sekolah

METODE

Jenis penelitian *kuantitatif* dengan desain *deskriptif korelatif* menggunakan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel diambil dengan teknik *total sampling* sebanyak 42 siswa kelas V sekolah kelas V di SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Hasil penelitian dianalisis dengan uji *kendall tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin pada Anak Usia Sekolah Kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
11 tahun	34	72,3
12 tahun	13	27,7
Jenis kelamin		
Laki-laki	28	59,6
Perempuan	19	40,4
Jumlah	47	100

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berumur 11 tahun sebanyak 34 anak (72,3%). Jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki sebanyak 28 anak (59,6%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Harga Diri pada Anak Usia Sekolah Kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta

Harga Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	13	27,7
Sedang	14	29,8
Tinggi	20	42,6
Jumlah	47	100

Tabel 2 menunjukkan sebagian besar anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta memiliki harga diri yang tinggi sebanyak 20 anak (42,6%).

Tabel 3 Distribusi Skor Indikator Harga Diri pada Anak Usia Sekolah Kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta

Harga diri	Skor total	Skor rata-rata
Harga diri secara keseluruhan	361	24,07
Hubungan dengan teman	150	25,00
Hubungan dengan keluarga	121	30,25

Tabel 3 menunjukkan hubungan dengan keluarga merupakan faktor terbesar yang membentuk harga diri anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta dengan skor rata-rata sebesar 30,25.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta

Perilaku <i>Bullying</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	23	48,9
Sedang	10	21,3
Rendah	14	29,8
Jumlah	47	100

Tabel 4 menunjukkan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta sebagian besar adalah rendah sebanyak 23 anak (48,9%).

Tabel 5 Distribusi Skor Bentuk Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta

Perilaku <i>Bullying</i>	Skor total	Skor rata-rata
Penindasan fisik	150	30,00
Penindasan psikologi	289	24,09
Penindasan verbal	185	26,43

Tabel 5 menunjukkan penindasan fisik merupakan bentuk perilaku bullying yang paling tinggi dilakukan oleh usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta dengan skor rata-rata sebesar 30,00.

Tabel 6 Hasil Uji Kendall Tau Harga Diri dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah Kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta

Harga Diri	Perilaku <i>Bullying</i>								<i>p-value</i>	τ
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Rendah	1	2,1	2	4,3	10	21,3	13	27,7	0,000	-0,577
Sedang	6	12,8	7	14,9	1	2,1	14	29,8		
Tinggi	16	34,0	1	2,1	3	6,4	20	42,6		
Total	23	48,9	10	21,3	14	29,8	47	100		

Tabel 6 menunjukkan anak usia sekolah kelas V SD dengan harga diri rendah sebagian besar memiliki perilaku *bullying* tinggi sebanyak 10 anak (21,3%). Anak dengan harga diri sedang sebagian besar memiliki perilaku *bullying* sedang sebanyak 7 anak (14,9%). Anak dengan harga tinggi sebagian besar memiliki perilaku *bullying* rendah sebanyak 16 anak (34%).

Hasil uji *Kendall tau* diperoleh *p-value* sebesar $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi *Kendall tau* yang diperoleh sebesar 0,577. Hal ini menunjukkan keeratan hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta kategori sedang karena terletak pada rentang 0,400-0,599. Nilai koefisien korelasi negatif menunjukkan semakin tinggi harga diri maka perilaku *bullying* akan semakin rendah.

1. Harga Diri

Harga diri anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta sebagian besar adalah tinggi sebanyak 20 anak (42,6%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melati (2019) yang menunjukkan bahwa mayoritas harga diri remaja kelas VIII di SMP N 14 Yogyakarta berada dalam kategori tinggi sebanyak (65%).

Harga diri yang tinggi menurut Apsari (2013) cenderung sukses dalam bidang akademik dan kehidupan sosialnya, terlihat aktif dalam suatu diskusi, mau menerima kritik, dan perbedaan pendapat, mempunyai tingkat keemasan yang relatif rendah. Harga diri yang tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna, serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan dalam dunia ini.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini berumur 11 tahun (72,3%). Menurut Hurlock (2009) pada umur tersebut masuk dalam kategori remaja awal. Kelompok remaja awal sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan, sudah mengetahui apa yang terbaik untuk diri sendiri dan orang lain, sudah membentuk kelompok-kelompok sosial, sehingga dengan kemampuan bersosialisasinya dapat membantu remaja dalam meningkatkan harga dirinya.

Jenis kelamin responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah laki-laki (59,6%). Pandangan yang menganggap bahwa wanita lebih rendah daripada pria dapat menyebabkan harga diri wanita lebih rendah dari pria. Hal tersebut terjadi

karena wanita merasa dirinya lemah, kurang mampu, dan harus dilindungi oleh pria (Bachman & O'Malley, 2012).

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan faktor terbesar yang membentuk harga diri pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta adalah hubungan dengan orang tua. Didukung pendapat Santrock (2012) bahwa pada keluarga dimana terdapat rasa saling percaya dan kecocokan diantara orangtua dan anak akan membentuk anak yang berpandangan lebih positif tentang diri mereka sendiri.

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta sebagian besar adalah rendah sebanyak 23 anak (48,9%). Hasil penelitian ini sesuai dengan Sugmalestari (2016) yang menunjukkan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta sebagian besar (92,8%) responden anak memiliki perilaku *bullying* yang rendah.

Perilaku *bullying* yang rendah ini dalam penelitian ini dipengaruhi faktor lingkungan sekolah yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan guru pun mengajar dengan menyertakan nilai serta ajaran Islam didalamnya. Menurut Kurnia & Aeni (2018) pada usia SD sangat memungkinkan untuk menanamkan nilai-nilai baik supaya terwujud siswa yang berakhlak mulia sehingga terhindar dari perbuatan-perbuatan yang buruk. Upaya membentuk akhlak mulia ini dapat dilakukan melalui pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya perilaku *bullying* dalam penelitian ini adalah adanya peraturan yang jelas di sekolah yang melarang perilaku *bullying*. Peraturan sekolah ini disosialisasikan saat pembelajaran bimbingan konseling. Menurut Syamita (2016) kejadian *bullying* bisa terjadi pada sekolah yang memiliki tingkat pengawasan dan bimbingan etika yang rendah serta peraturan sekolah yang lemah.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki (59,6%). *American Association of School Administrators* (2009) dan Priyatna (2010) mengungkapkan bahwa pola pergaulan anak laki-laki juga cenderung lebih agresif dibandingkan anak perempuan, sehingga menyebabkan anak laki-laki lebih cenderung melakukan perilaku *bullying*. Dalam penelitian ini meskipun sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki namun memiliki perilaku *bullying* kategori rendah. Didukung penelitian Lee (2009) yang menunjukkan bahwa jenis kelamin bukan merupakan faktor dominan yang berhubungan perilaku *bullying* karena jenis kelamin lebih berperan dalam menentukan tipe *bullying*. Perempuan lebih cenderung melakukan tipe *bullying* psikologis dibandingkan laki-laki dan laki-laki lebih cenderung melakukan tipe *bullying* fisik dibandingkan perempuan. Didukung dengan data bahwa perilaku *bullying* yang banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah penindasan fisik. Hal ini didukung pernyataan *American Association of School Administrators* (2009) yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya penyebab perilaku *bullying* bersifat multifaktor dan tidak dapat dijelaskan hanya dengan satu faktor. Penelitian Bowes *et al* (2006) menemukan bahwa perilaku *bullying* pada anak merupakan proyeksi dari usia dini (pra-

sekolah) dan lebih banyak berhubungan dengan kondisi dan pola asuh keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak dibesarkan.

Berdasarkan karakteristik umur menunjukkan sebagian besar responden berumur 11 tahun (72,3%). Menurut Sawyer, Bradshaw, & O'Brien (2009) angka kejadian bullying meningkat pada masa-masa terakhir sekolah dasar atau masa transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah hingga mencapai puncaknya pada masa sekolah menengah. Meskipun dalam penelitian ini sebagian besar anak masuk dalam kelompok usia akhir sekolah dasar, namun memiliki perilaku bullying rendah. Menurut pendapat Yusuf (2009) bahwa pada usia SD anak sudah mulai memiliki kemampuan menyesuaikan diri sendiri kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris yaitu anak mau memperhatikan kepentingan orang lain.

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bentuk perilaku bullying pada penelitian ini lebih tinggi adalah penindasan fisik sesuai dengan bentuk perilaku bullying yang ditemukan oleh Syamita (2016) yaitu lebih tinggi *bullying* fisik. Menurut Sejiwa (2008) *bullying* merupakan sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Menurut teori Piaget perilaku buruk sebagai indikasi bullying fisik dapat dihindarkan dan dicegah, terutama untuk siswa SD, yang secara tahap perkembangan moral dan kognitif masih mengalami perkembangan dan sangat mungkin untuk berubah (Syah, 2012).

3. Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta. Hasil penelitian ini sesuai dengan Fithria & Auli (2016) yang menunjukkan adanya hubungan harga diri dengan perilaku bullying pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Vintyana (2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara harga diri dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa SMP Kristen 1 Magelang. Anak yang memiliki harga diri yang tinggi, menjadikan siswa mampu menerima keberadaan dirinya dan mengakui akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini membuat siswa mampu memilah mana perbuatan yang baik maupun yang buruk. Anak dapat menjaga perilaku agar tidak melukai dan berindak menyakiti orang lain dikarenakan anak memahami itu adalah perbuatan yang buruk. Sedangkan anak yang memiliki harga diri yang rendah, menjadikan siswa menjadi kurang menerima keberadaan dirinya dan tidak menghargai dirinya. Hal ini berakibat munculnya kecenderungan perilaku bullying terhadap siswa lain.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan Ceilindri dan Budiani (2016) yang menyimpulkan ada hubungan negatif harga diri dengan perilaku bullying. Individu yang merasa keberadaannya kurang berarti akan haus perhatian sehingga individu akan mencari dan mengadopsi perilaku yang menimbulkan perhatian bahkan menjadi sosok yang ditakuti untuk meningkatkan keberadaannya, salah satunya dengan mengadopsi perilaku *bullying*.

Anderson & Carnagey (2010) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, salah satunya harga diri. Penelitian yang dilakukan oleh Widiharto *et al* (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying*, dimana anak yang memiliki harga diri positif akan memandang dirinya baik dan terhindar dari perilaku *bullying*, sebaliknya anak yang memiliki harga diri negatif akan memandang dirinya rendah dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sehingga melakukan perilaku *bullying* sebagai salah satu bentuk adaptasi. Coopersmith dalam Ghufron dan Risnawita (2010) menyatakan bahwa harga diri seseorang dapat menentukan bagaimana cara seseorang berperilaku di dalam lingkungannya. Peran harga diri dalam menentukan perilaku ini dapat dilihat melalui proses berpikirnya, emosi, nilai, cita-cita, serta tujuan yang hendak dicapai seseorang. Bila seseorang mempunyai harga diri yang tinggi, maka perilakunya juga akan tinggi, sedangkan bila harga dirinya rendah, akan tercermin pada perilakunya yang negatif. Individu yang merasa keberadaannya kurang berarti akan haus perhatian sehingga individu akan mencari dan mengadopsi perilaku yang menimbulkan perhatian bahkan menjadi sosok yang ditakuti untuk meningkatkan keberadaannya, salah satunya dengan mengadopsi perilaku *bullying*.

4. Keeratan Hubungan Harga Diri dengan Perilaku *Bullying*

Hasil perhitungan Kendall tau menunjukkan adanya hubungan yang rendah antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta ($\tau=0,577$). Keeratan hubungan yang sedang antara harga diri dengan perilaku *bullying* disebabkan masih terdapat faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku *bullying* yang belum dikendalikan dalam penelitian ini. Menurut Sufriani & Sari (2017) perilaku *bullying* juga dapat dipengaruhi oleh media televisi dan media lain seperti game pada gadget.

SIMPULAN

Harga diri anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta sebagian besar adalah tinggi sebanyak 20 anak (42,6%). Perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta sebagian besar adalah rendah sebanyak 23 anak (48,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku *bullying* pada anak usia sekolah kelas V SD Muhammadiyah Ngentak Kalibawang Kulonprogo Yogyakarta ($p=0,000$) dengan keeratan hubungan kategori sedang ($\tau=-0,577$).

DAFTAR PUSTAKA

- American Association of School Administrators.* (Ed.). (2009). *Bullying At School & Online.* Education.com
- Anderson, C.A & Carnagey, N.L. (2010). *Violent Evil And The General Affective Aggression Model.* New York: Guilford Publication.
- Apsari. (2013). Hubungan Antara Harga Diri dan Disiplin Sekolah. *Jurnal Psikologi.*
- Aryuni, M. (2015). Validasi Modul "Berbagi Untuk Sahabat" Bagi Peer Facilitator Dalam Pencegahan *Bullying.* Thesis (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Astuti, R.P. (2013). *Meredam Bullying (3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan Pada Anak).* Jakarta: Grasindo.
- Bachman, J.G & O'Malley, D.M. (2012). Self Esteem in Young Men: In Longitudinal Analisis Of Impact Of Education And Occupational Attainment. *Journal of Personality and Social Psychology.* Vol. 55.
- Bowes, L., Arseneault, L., Maughan, B., Taylor, A., Caspi, A., Moffit, T. E. (2009). School, Neighborhood, and Family Factors Are Associated with Children's Bullying Involvement: A Nationally Representative Longitudinal Study. *J Am Acad Child Adolesc Psychiatry* 48(5): 545-553.
- Burns, C.E., Dunn, A.M., Brandy, M.A., Starr, N.B dan Blosser, C.G. (2009). *Pediatric Primary Care.* Saunders Elsevier. St. Louis.
- Ceilindri, R & Budiani, M.S. (2016). Harga Diri dan Konformitas dengan Perilaku *Bullying* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan.* Vol. 6, No. 2, 64-70.
- Destriyana, R. (2006). "Kekerasan Tersembunyi di Sekolah" Aspek-Aspek Psikososial dari Bullying. *Artikel.* Diakses 12 November 2018.
- Fithria & Auli, R. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku *Bullying.* *Idea Nursing Journal.* Vol.VII No. 3.

- Ghufroon, M. N & Risnawita, R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Hurlock., E.B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima.
- Kurnia, D & Aeni, A.N. (2018). Indikasi Bullying Fisik pada Siswa SD dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Menurut Tuntunan Agama. *Mimbar Sekolah Dasar*, Vol 5. No. 2.
- Lee, E. (2009). The Relationship of Aggression and Bullying to Social Preference: Differences in Gender and Types of Aggression. *International Journal of Behavioral Development* 33(4): 323-330.
- Melati, C.S. (2019). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Prestasi Belajar Dengan Harga Diri Pada Remaja Kelas VIII di SMP N 14 Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Santrok, J.W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Sawyer, A.L, Bradshaw, C.P, & O'Brennan, L.M. (2009). Examining Ethic, Gender, and Developmental Deferences in the way Children Report Being a victim of "Bullying" on Self-Report Measures. *Journal of Adolescet Health*. 43: 106-114.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan di Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sufriani & Sari, E.P. (2017). Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal* Vol. VIII No. 3.
- Sugmalestari, A.N. (2016). Hubungan Jenis Kelamin dengan Perilaku Bullying pada Anak Usia Sekolah di SD Muhammadiyah Mlangi Gamping Sleman Yogyakarta. *Naskah Publikasi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syamita, E. L. (2016). Gambaran Perilaku Bullying Remaja Di SMP Negeri 11 dan SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta. *Tesis*. FKIK UMY.

Vintyana, S.R. (2015). Hubungan Antara Harga Diri dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada siswa SMP Kristen 1 Magelang. *Tugas Akhir*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.

Widiharto, C, Sanjaja, S & Eriany, P. (2010). Perilaku Ditinjau dari Harga Diri dan Pemahaman Moral Anak. *Jurnal psikologi Pendidikan*, 1-16. (Online). <http://eprints.unika.ac.id/1739/>. Diakses tanggal 28 Desember 2018.

Yusuf, S. (2009). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

